

## Pelatihan Manajemen Kelas Berbasis Proyek Terhadap Guru Bahasa Inggris di Kota Jambi

Mukhlash Abrar<sup>1</sup>, Reli Handayani<sup>1</sup>, Rachmawati<sup>1</sup>, Muhammad Fauzan<sup>1</sup>, Muhammad Sobri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

### Article Information

#### Article history:

Received Februari 4, 2025

Approved Februari 6, 2025

#### Keywords:

Guru SMP; Pembelajaran Berbasis Proyek; Workshop

#### ABSTRAK

Manajemen Kelas Berbasis Proyek (*Project-based*) secara definisinya adalah mengarah kepada metode atau pendekatan pembelajaran yang sebagian besar aktifitasnya berorientasikan suatu proyek. Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk berbagi pengalaman tentang implementasi manajemen kelas berbasis proyek serta memotivasi para guru untuk dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Kegiatan dilakukan secara tatap muka di SMPN 2 Kota Jambi. Sebanyak 40 guru berpartisipasi pada pelatihan ini. Tim pengabdian membaginya menjadi 3 sesi, yaitu sesi presentasi, diskusi dan juga refleksi dengan mengisi mini survey yang diberikan setelah kegiatan workshop. Berdasarkan hasil dari kegiatan workshop, para guru menunjukkan sikap positif dan antusiasnya terhadap kegiatan dengan memperhatikan pemaparan, berpartisipasi aktif baik bertanya maupun bercerita pengalaman mengajar dengan menggunakan PJBL.

© 2025 JGEN

\*Corresponding author email: mukhlash.abrar@unja.ac.id

### PENDAHULUAN

Manajemen Kelas Berbasis Proyek (*Project-based*) secara definisinya adalah mengarah kepada metode atau pendekatan pembelajaran yang sebagian besar aktifitasnya berorientasikan suatu proyek. *Project-based* tentu berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang mana guru menjadi sentral atau *teacher-centered* dari aktifitas pembelajaran. Sedangkan dalam manajemen kelas berbasis proyek guru tidak lagi menjadi pusat dari semua aktifitas pembelajaran, akan tetapi siswa lah yang menjadi sentral dari semua aktifitas pembelajaran atau yang dikenal dengan *student-centered*. Siswa atau peserta didik akan menjadi *point-of-activity* atau pusat dari semua aktifitas yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Perbedaan yang begitu mencolok dalam penerapan manajemen kelas project-based dengan manajemen kelas konvensional terletak pada peran guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan aktifitas belajar mengajar di kelas, dan siswalah yang akan menjadi pusat dari semua aktifitas pembelajaran. Dan siswa akan terlibat secara aktif pada tiap tahapan proyek yang akan dilaksanakan.

Suatu proyek yang ditawarkan dalam proses pembelajaran akan memberikan dampak positif terhadap siswa dalam belajar bagaimana mendesain suatu proyek, melakukan problem solving, membuat keputusan sendiri, melakukan investigasi dan analisis. Biasanya aktifitas *project-based* akan melibatkan kegiatan pengumpulan informasi, belajar langsung dari ahlinya, melakukan eksperimen, menganalisa data, dan membuat laporan hasil temuan (Katz & Chard, 1992). Dan dengan diterapkannya manajemen kelas berbasis proyek membuat siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan melakukan suatu proyek.

Menurut Thomas (2000) manajemen kelas berbasis proyek setidaknya memiliki lima kriteria, antara lain: 1) Proyek hendaknya terkait dengan kurikulum, sehingga siswa dapat mempelajari materi atau substansi mata pelajaran melalui proyek yang terkait dengan kurikulum; 2) Wajib memberikan pertanyaan pendorong yang berkaitan dengan materi pelajaran, problem atau topik yang harus dikerjakan siswa 3) Adanya proyek investigasi yang membuat siswa melakukan investigasi topik atau masalah agar memperoleh ilmu dan skill baru yang terkait dengan materi pelajaran. Dengan melalui kegiatan pencarian ide, perencanaan, eksplorasi, membuat keputusan, penyelesaian masalah (*problem-solving*) dan melaporkan temuan; 4) Otonomi suatu proyek pada manajemen kelas berbasis proyek memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk bekerja sendiri (otonom). Siswa akan bertanggung jawab dalam menyelesaikan proyek dengan dipantau oleh gurup dan 5) Pengaplikasian proyek yang relevan dengan kehidupan nyata dengan memberikan topik, tugas-tugas, produk dan performa yang mana bisa diterapkan oleh siswa dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, menurut Larmer dan Mergendoller (2010), karakteristik yang baik dalam menerapkan manajemen kelas berbasis proyek dengan efektif sekurang-kurangnya harus memenuhi tujuh elemen kunci, yaitu 1) Meningkatkan kesadaran terhadap topik, guru mesti menjelaskan maksud dan tujuan dari proyek yang akan digarap dengan cara mampu mengaktifkan rasa ingin tahu dari siswa itu sendiri; 2) Adanya pertanyaan yang mendorong, pertanyaan ini menitik beratkan pada inti dari proyek dan menetapkan target atau tujuan yang akan dicapai. Pertanyaan pendorong yang baik akan dapat membuat siswa semakin terlibat di dalam proyek; 3) Siswa mampu membuat pilihan dan berpendapat: proyek yang baik akan memungkinkan siswa memiliki pendapat sendiri dan membuat keputusan sendiri dengan cara mereka sendiri yang akan lebih bermanfaat bagi mereka. Contohnya ketika siswa memilih topik proyek mereka sendiri atas dasar pertanyaan pendorong yang diberikan; 4) Adanya skill abad 21, proyek yang di desain harus memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan abad 21 seperti berfikir kritis, komunikatif, kolaboratif dan kreatif dalam pemanfaatan teknologi. 5) Penyelidikan yang mendalam, Penyelidikan mendalam pada project-based tidak berarti siswa menemukan informasi yang relevan tentang topik dan mempresentasikannya kepada orang lain. Ini

termasuk proses yang panjang dalam mencari informasi latar belakang, menemukan kemungkinan solusi untuk tantangan, menguji asumsi mereka, dan menyempurnakan pertanyaan mereka untuk temuan yang lebih baik. 6) Umpan balik dan revisi, Penting bagi siswa dapat menerima umpan balik untuk draf pertama atau model pertama dari pekerjaan mereka dari teman sejawat atau guru atau bahkan ahli dari luar. Kemudian, siswa merevisi pekerjaan mereka. Ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk pekerjaan dunia nyata di mana revisi adalah sesuatu yang biasa; dan 7) Produk akhir, Produk akhir dapat berupa produk, presentasi atau mengkampanyekan suatu ide. Produk ini seharusnya tidak hanya disajikan kepada guru tetapi kepada uang lingkup yang lebih luas seperti teman sebaya, siswa di program lain, orang tua, masyarakat umum atau melalui media sosial.

Penerapan metode pembelajaran inovatif di era modern saat ini sudah menjadi suatu keharusan agar sekolah mampu menghasilkan lulusan yang terampil dan memiliki daya saing. Dan melalui metode pembelajaran inovatif diharapkan mampu mempromosikan kemampuan abad 21 seperti menganalisa informasi, berdiskusi dan memberikan feedback dengan teman sejawat dan mampu berkolaborasi dengan baik di dalam tim yang bertujuan menyelesaikan suatu proyek (Boss, 2022). Dan ditambahkan Wongdaeng & Hajihama, 2018 pemecahan masalah (*Problem-Solving*) dan percobaan berulang kali dalam pembelajaran Berbasis Proyek mampu meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir siswa.

Akan tetapi penerapan manajemen kelas berbasis proyek oleh para guru, terutama guru bahasa Inggris SMP belumlah terapkan dengan maksimal. Bahkan, guru masih mengalami kesulitan untuk memahami konsep manajemen kelas berbasis proyek. Banyak faktor yang melatar belakangi masih kurang maksimalnya penerapan pembelajaran berbasis proyek oleh para guru bahasa Inggris, yang salah satunya adalah kurangnya pelatihan yang diberikan. Maka dari itu tim PPM Universitas Jambi pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra merasa perlu untuk melakukan pendampingan dan mensosialisasikan kepada guru bahasa Inggris SMP Rayon 4 Kota Jambi agar pelaksanaan manajemen kelas berbasis proyek dengan lebih maksimal.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan dilakukan secara tatap muka di SMPN 2 Kota Jambi. Sebanyak 40 guru berpartisipasi pada pelatihan ini. Tim pengabdian membaginya menjadi 3 sesi, yaitu sesi presentasi, diskusi dan juga refleksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Presentasi**

Menurut Noer (2018), presentasi adalah pemberian informasi, ide, motivasi dan karya yang dirancang agar mudah dipahami oleh audiens. Sejalan dengan argumen Noer, kami memilih presentasi sebagai sesi pertama lokakarya dengan tujuan untuk berbagi informasi kepada para guru tentang penulisan akademik serta memotivasi mereka untuk menjadi guru yang produktif. Dalam pelaksanaannya yang dilakukan selama 60 menit, pemaparan dilakukan oleh dua narasumber (1 dosen dan 1 mahasiswa) secara bergantian. Pembicara pertama adalah Muhammad Fauzan, beliau menjelaskan tentang konsep dasar

Project-based learning seperti pengertian, karakteristik, serta implementasi project-based learning dalam pembelajaran. Pembicara kedua adalah mahasiswa yaitu Syauqi. Mahasiswa ini adalah mahasiswa S2 Pendidikan bahasa Inggris dan juga seorang guru di salah satu sekolah Islam terpadu di Jambi. Syauqi menjelaskan tentang pelaksanaan proyek untuk anak sekolah.



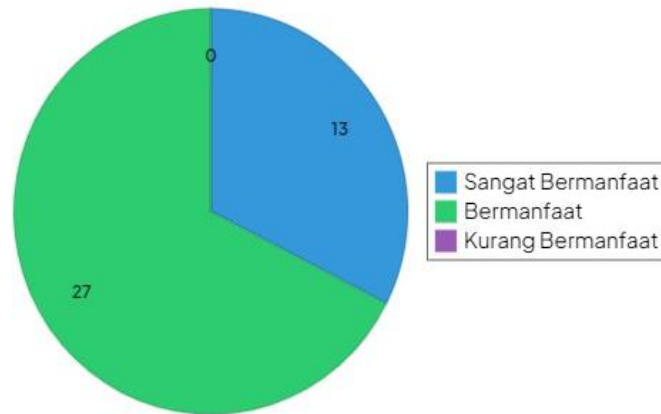
**Gambar 1.** Kegiatan Presentasi

### **Diskusi**

Setelah sesi presentasi, kami berdiskusi. Inti dari diskusi adalah bertukar perspektif mengenai suatu subjek dan secara kolektif mencari solusi atau jawaban atas isu atau topik tertentu (Al- Tabany, 2017). Tujuan akhir dari diskusi dalam lokakarya kami adalah untuk memahami topik secara komprehensif serta berinteraksi dengan para guru. Dalam workshop kami, sesi diskusi terdiri dari tanya jawab (Q&A) dan dipimpin oleh Muhammad Sobri. Karena keingintahuan peserta terhadap penulisan akademik, maka moderator membuka tiga sesi dan waktu diskusi sekitar 45 menit. Banyak guru yang berbagi cerita tentang pelaksanaan proyek di sekolah mereka. Mereka mengaku proyek itu sulit dikerjakan karena banyak hal seperti keterbatasan waktu pembelajaran bahasa Inggris, kemampuan anak berbahasa Inggris yang masih pemula serta masalah manajemen kelas. Mereka juga menceritakan bahwa tidak semua materi dapat dijadikan proyek dan juga susahya mengkoordinir anak SMP untuk melakukan proyek.

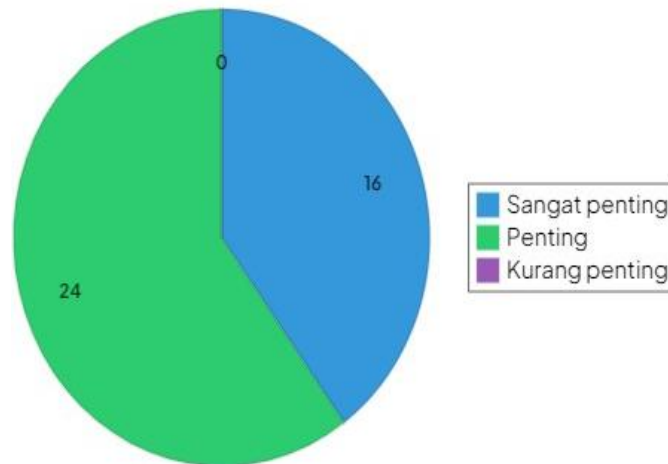
### **Refleksi**

Dalam 15 menit terakhir pelatihan kami, kami membagikan refleksi sederhana dalam bentuk pertanyaan kepada guru melalui google form. Tujuan dari refleksi ini adalah untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap pelatihan kami. Terdapat tiga item pertanyaan tertutup dalam survei refleksi yang mencakup pentingnya, kegunaan, dan harapan lokakarya. Semua peserta mengambil bagian dalam refleksi survei. Data yang terkumpul kemudian dianalisis oleh tim (Mukhlash Abrar, Reli Handayani, Rachmawati, Muhammad Fauzan dan Muhammad Sobri). Hasil setiap soal disajikan pada gambar berikut.



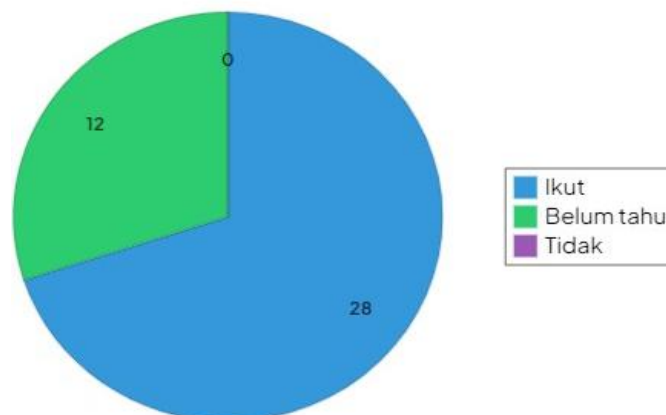
**Gambar 2.** Kebermanfaatan Pelatihan

Mengenai kebermanfaatan pelatihan, lebih dari 50% guru, tepatnya 27 guru, menyatakan jika pelatihan sangat bermanfaat, 13 guru mengatakan bermanfaat dan tidak ada satu guru pun yang menjawab kurang bermanfaat.



**Gambar 3.** Pentingnya Pelatihan

Terkait dengan pentingnya pelatihan 16 guru mengatakan sangat penting, 24 guru mengatakan penting dan 0 guru mengatakan kurang penting.



**Gambar 4.** Keikutsertaan Kegiatan Lanjutan

Ketika ditanya tentang kegiatan serupa, hampir 75% guru, tepatnya 28 guru, menjawab akan ikut dan 12 dari guru menjawab belum tahu apakah akan ikut atau tidak. Hasil juga menunjukkan tidak ada guru yang tidak mau ikut pelatihan lanjutan mengenai PJBL.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan untuk pelatihan manajemen kelas berbasis proyek ini, dapat disimpulkan jika guru sudah mempunyai pengetahuan dasar mengenai PJBL. Meskipun demikian, masih banyak guru yang susah untuk mengimplementasikan model ajar tersebut dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan mengikuti pelatihan ini, para guru menunjukkan sikap positif dan antusiasnya terhadap kegiatan dengan memperhatikan pemaparan, berpartisipasi aktif baik bertanya maupun bercerita pengalaman mengajar dengan menggunakan PJBL.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bass, G. (2011). Investigating the effects of project-based learning on students' academic achievement and attitudes towards English lesson. *The Online Journal of New Horizon in Education*, 1-15.
- Boss, S. (2022). How project-based learning builds 21st Century skills. Retrieved from [www.edutopia.org](https://www.edutopia.org): <https://www.edutopia.org/blog/21st-century-skills-pbl-suzie-boss>.
- Katz, G. L., & Chard, C. S. (1992). *The project Approach*. Newyork: Macmillan.
- Larmer, J., & Mergendoller, R. J. (2010). Seven Essentials for Project-based learning. *Educational Leadership*, 34-37.
- Railsback, J. (2002). *Project-based instruction: Creating Excitement in Learning*. Portland: Northwest Regional Educational Laboratory.
- Thomas, W. J. (2000). *A review of research on project-based*. San Rafael: Autodesk.
- Wongdaeng, M., & Hajihama, S. (2018). Perceptions of Project-Based Learning on Promoting 21st Century Skills and Learning Motivation in a Thai EFL setting. *jSEL*.